



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 23676-23689

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Penerapan SAK EMKM pada Laporan Keuangan Usaha Produksi Tempe Bu Susi Diaras Kabu Kecamatan Beringin

Devita Aulia Sari Saragih, Linda Lores

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Medan Area, Indonesia

devitasaragih0@gmail.com, linda@staff.uma.ac.id *

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM Produksi Tempe Bu Susi serta menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar tersebut. Penelitian dilakukan pada UMKM yang berlokasi di Desa Aras Kabu, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Dengan periode penelitian bulan Januari 2026. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Produksi Tempe Bu Susi belum menerapkan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM, karena keterbatasan pengetahuan akuntansi, tidak adanya tenaga khusus, serta tidak dipisahkannya keuangan usaha dan pribadi. Melalui penelitian ini, laporan keuangan berhasil disusun berdasarkan SAK EMKM yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan hasil penyusunan tersebut, diketahui bahwa total pendapatan usaha selama Januari 2026 sebesar Rp. 151.900.000 dengan total pengeluaran Rp. 59.200.000 sehingga diperoleh laba bersih sebesar Rp. 92.700.000. Dengan adanya penyusunan laporan keuangan ini, diharapkan pelaku usaha dapat memahami kondisi keuangan usahanya secara lebih akurat dan menjadikannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha, mampu meningkatkan kualitas informasi keuangan, serta menjadi dasar dalam memperoleh akses pendanaan dari lembaga keuangan. Penerapan SAK EMKM memberikan manfaat bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan usaha di tengah persaingan yang semakin berkembang.

Kata kunci: SAK EMKM, UMKM, Laporan Keuangan, Tempe Bu Susi.

1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan perekonomian nasional. Keberadaan UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran (Novitasari, 2022). Selain itu, UMKM turut mendorong pemanfaatan bahan baku lokal dan menyediakan produk maupun jasa yang terjangkau bagi masyarakat luas. Dengan kontribusi tersebut, UMKM menjadi salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia yang memiliki daya tahan cukup baik dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi.

Dalam menjalankan kegiatan usaha, pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu faktor penting bagi keberlangsungan UMKM. Pengelolaan keuangan yang terstruktur dapat membantu pelaku usaha mengetahui kondisi keuangan, perkembangan usaha, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi (Herawati & Simbolon, 2025). Salah satu bentuk pengelolaan keuangan tersebut adalah penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Laporan keuangan berfungsi sebagai sumber informasi untuk menilai kinerja usaha, mengetahui tingkat keuntungan maupun kerugian, serta mengevaluasi keberlanjutan usaha pada periode berikutnya (Wardayani, 2023). Akuntansi tidak terbatas pada pencatatan belaka, tetapi meliputi kegiatan lain seperti teknik pengawasan, interpretasi laporan keuangan, prinsip-prinsip penyajian laporan keuangan dan cara-cara melaporkan fakta-fakta usaha yang ditujukan untuk menghasilkan informasi keuangan yang akurat sebagai laporan bagi pihak-pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan atas hal-hal yang berkaitan dengan jalannya operasi perusahaan (Tandiono, et al., 2023). Penerapan sistem informasi akuntansi yang baik mampu meningkatkan ketepatan pencatatan transaksi, kualitas informasi keuangan, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam suatu organisasi (Lores, 2025). Konsep ini juga relevan bagi UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Namun, pada praktiknya masih banyak pelaku UMKM yang belum mampu menyusun laporan keuangan secara memadai karena rendahnya pemahaman

akuntansi, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, serta minimnya kesadaran terhadap pentingnya informasi akuntansi dalam pengelolaan usaha (Khalid & Salam, 2024).

Sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan UMKM, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini dirancang lebih sederhana dibandingkan standar akuntansi lainnya sehingga lebih mudah diterapkan oleh pelaku UMKM. SAK EMKM menggunakan dasar pengukuran biaya historis dan hanya mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh UMKM, sehingga penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan secara lebih sederhana dan praktis (IAI, 2018). Penerapan SAK EMKM diharapkan mampu membantu pelaku UMKM dalam menghasilkan laporan keuangan yang lebih sistematis, transparan, dan akuntabel sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal, termasuk lembaga keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM memberikan manfaat positif bagi UMKM. Penelitian Marwati (2021) menyatakan bahwa SAK EMKM membantu pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan secara lebih sederhana dan terstruktur. Penelitian Widyaningrum dan Purwanto (2022) menjelaskan bahwa laporan keuangan berbasis SAK EMKM dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai perkembangan dan kinerja usaha. Sementara itu, Handayani dan Arodhiskara (2022) mengungkapkan bahwa penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dapat membantu pelaku usaha menentukan harga pokok penjualan serta mendukung pengambilan keputusan usaha secara lebih tepat. Meskipun demikian, implementasi SAK EMKM pada UMKM masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan pengetahuan akuntansi dan kebiasaan pencatatan keuangan yang masih sederhana.

Salah satu UMKM yang menghadapi kondisi tersebut adalah Usaha Produksi Tempe Bu Susi yang berlokasi di Aras Kabu, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Usaha ini bergerak di bidang industri pangan tradisional dan telah beroperasi selama kurang lebih 50 tahun. Dalam perkembangannya, usaha Produksi Tempe Bu Susi mengalami peningkatan produksi seiring tingginya permintaan masyarakat terhadap produk tempe. Namun, usaha ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya harga bahan baku kedelai, persaingan usaha yang semakin ketat, serta penurunan permintaan pada masa pandemi COVID-19.

Di sisi lain, pengelolaan keuangan pada usaha tersebut masih dilakukan secara sederhana dan belum sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, pencatatan transaksi keuangan belum dilakukan secara teratur dan masih terdapat pencampuran antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui jumlah keuntungan secara pasti, memantau perkembangan usaha, serta melakukan evaluasi terhadap kondisi keuangan usaha. Kurangnya pemahaman mengenai akuntansi dan keterbatasan waktu dalam menjalankan operasional usaha menjadi faktor utama belum diterapkannya penyusunan laporan keuangan sesuai standar.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya penerapan SAK EMKM bagi UMKM dengan kondisi nyata yang terjadi pada Usaha Produksi Tempe Bu Susi. Padahal, penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar dapat membantu pelaku usaha dalam mengetahui posisi keuangan secara akurat, meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, serta memperbesar peluang memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan (Saputri & Arnilasari, 2025). Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian penerapan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada usaha produksi tempe tradisional yang telah beroperasi selama puluhan tahun namun masih menggunakan sistem pencatatan keuangan sederhana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Usaha Produksi Tempe Bu Susi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan SAK EMKM pada UMKM serta menjadi referensi bagi pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan yang lebih sistematis, transparan, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, suatu metode yang berlandaskan pada filosofi tertentu dan dilakukan dalam konteks ilmiah, dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi dan analisis data bersifat kualitatif. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada menjelaskan kondisi usaha tempe bu susi, serta mengumpulkan data terkait transaksi yang dilakukan oleh UMKM tersebut untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM di usaha tempe bu susi. Penelitian ini dilakukan di Produksi Tempe Bu Susi yang berlatar di Desa Aras Kabu, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk melengkapi sumber data serta informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan subjek yang diteliti. Pada penelitian ini berkaitan dengan penerapan penyusunan laporan keuangan UMKM Produksi Tempe Bu Susi di Desa Aras Kabu, Kecamatan Beringin. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha UMKM Tempe Bu Susi di Desa Aras Kabu, Kecamatan Beringin. Data sekunder pada penelitian ini ialah data yang diperoleh dari suatu sumber yang sudah ada berupa pencatatan keuangan bulan Januari tahun 2026 UMKM Tempe Bu Susi di Desa Aras Kabu, Kecamatan Beringin.

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini diadopsi berdasarkan pendekatan yang diuraikan oleh (Creswell 2014) yang menekankan pentingnya pengumpulan data yang mendalam dan beragam untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh.

3. Hasil dan Diskusi

Usaha Produksi Tempe Bu Susi adalah sebuah usaha yang fokus pada industri pangan tradisional, khususnya pembuatan tempe. Didirikan oleh Bu Susi, usaha ini telah beroperasi selama sekitar 50 tahun dan berlokasi di Aras Kabu, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Awalnya, usaha ini berskala kecil dan berbasis rumah, mengidentifikasi kebutuhan tempe masyarakat sekitar. Proses produksinya tetap menggunakan metode tradisional dan melibatkan tenaga kerja dari anggota keluarga. Dengan pengalaman lama dan keterikatan pada tradisi, usaha ini tetap berkomitmen untuk menghasilkan tempe berkualitas tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, Usaha Produksi Tempe Bu Susi menerapkan sistem penjualan untuk memperoleh keuntungan dan mempertahankan pelanggan. Tempe yang diproduksi dijual kepada berbagai kalangan, baik pedagang yang menjual kembali maupun masyarakat yang membelinya untuk konsumsi sehari-hari. Umumnya, sistem penjualan yang digunakan meliputi penjualan langsung kepada pelanggan di tempat produksi serta pemesanan dari para pedagang. Para pedagang biasanya membeli tempe dalam jumlah besar untuk dijual kembali di pasar atau warung, sementara masyarakat sekitar membeli tempe dalam jumlah lebih kecil untuk kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pemilik Usaha Produksi Tempe Bu Susi belum memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha. Hal ini terlihat dari penggunaan uang hasil penjualan tempe yang tidak hanya untuk kebutuhan usaha, tetapi juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi pemilik.

Usaha Produksi Tempe Bu Susi menetapkan harga jual produk berdasarkan ukuran tempe yang dihasilkan serta mempertimbangkan biaya produksi dan kondisi pasar. Penentuan harga ini dilakukan secara sederhana dengan menyesuaikan daya beli konsumen dan permintaan yang ada. Dengan adanya variasi ukuran, usaha ini dapat menjangkau berbagai segmen pelanggan, baik pembeli dalam jumlah kecil maupun pembeli dalam jumlah besar seperti pedagang. Berikut merupakan daftar harga tempe yang ditetapkan oleh Usaha Produksi Tempe Bu Susi:

Tabel 1. Daftar Harga Tempe Bu Susi Periode Januari 2026

Nama	Keterangan	Harga
Tempe	Ukuran paling kecil	Rp. 700,00
	Kecil	Rp. 1.200,00
	Sedang	Rp. 2.300,00
	Besar	Rp. 3.000,00
	Paling besar	Rp. 4.000,00

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa harga tempe yang ditawarkan oleh Usaha Produksi Tempe Bu Susi bervariasi sesuai dengan ukuran produk. Semakin besar ukuran tempe, maka harga yang ditetapkan juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan harga didasarkan pada perbedaan jumlah bahan baku yang digunakan serta ukuran produk yang dihasilkan.

Variasi harga tersebut juga memberikan fleksibilitas bagi konsumen dalam memilih produk sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan daya beli. Selain itu, sistem penetapan harga ini mendukung strategi pemasaran usaha dalam menjangkau berbagai jenis pelanggan, baik konsumen rumah tangga maupun pedagang yang membeli dalam jumlah besar.

Dari hasil penjualan tempe pada UMKM Produksi Tempe Bu Susi selama 1 bulan. Seluruh transaksi penjualan dilakukan secara tunai, sehingga data penerimaan kas dapat digunakan secara langsung sebagai dasar dalam menentukan jumlah pendapatan usaha.

Tabel 2. Penerimaan Kas Produksi Tempe Bu Susi Periode Januari 2026

Tanggal	Keterangan	Penerimaan
03 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.5.900.000
05 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.050.000
06 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.000.000
07 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.200.000
08 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.5.950.000
09 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.250.000
10 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.5.850.000
12 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.000.000
13 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.150.000
14 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.050.000
15 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.000.000
16 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.300.000
17 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.5.900.000
19 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.100.000
20 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.000.000
21 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.200.000
22 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.5.950.000
23 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.250.000
24 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.5.850.000
26 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.050.000
27 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.000.000
28 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.150.000
29 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.5.950.000
30 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.6.250.000
31 Januari 2026	Penjualan Tempe	Rp.5.900.000
Total		Rp. 151.900.000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa total penerimaan kas UMKM Produksi Tempe Bu Susi selama periode Januari 2026 adalah sebesar Rp.151.900.000. Penerimaan kas tersebut diperoleh dari penjualan tempe yang dilakukan setiap hari produksi dengan sistem pembayaran tunai.

Jika dilihat dari data harian, jumlah penerimaan kas cenderung berada pada kisaran Rp.5.850.000 hingga Rp.6.300.000 per hari, yang menunjukkan bahwa penjualan tempe relatif stabil meskipun terdapat sedikit fluktuasi. Fluktuasi tersebut dapat dipengaruhi oleh jumlah permintaan dari pelanggan, baik dari pedagang maupun masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, data penerimaan kas ini menunjukkan bahwa usaha tempe Bu Susi memiliki tingkat penjualan yang cukup baik dan konsisten. Hal ini mencerminkan bahwa produk tempe yang dihasilkan memiliki permintaan yang tinggi di pasar serta mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan usaha. Data ini juga menjadi dasar penting dalam penyusunan laporan laba rugi serta analisis kinerja keuangan usaha.

Data mengenai pengeluaran kas yang terjadi selama periode Januari 2026 digunakan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasional UMKM Produksi Tempe Bu Susi. Informasi ini penting untuk menggambarkan struktur biaya usaha serta sebagai dasar dalam menghitung laba yang diperoleh selama periode penelitian. Berikut disajikan data pengeluaran kas UMKM Produksi Tempe Bu Susi.

Tabel 3. Pengeluaran Kas Produksi Tempe Bu Susi Periode Januari 2026

Keterangan	Harga
Bahan Baku	Rp. 35.200.000
Gaji Karyawan	Rp. 5.000.000
Perlengkapan	Rp. 8.000.000
Listrik dan Air	Rp. 2.500.000
Transportasi Distribusi	Rp. 4.000.000
Biaya Lain-lain	Rp. 4.500.000
Total	Rp. 59.200.000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa total pengeluaran kas UMKM Produksi Tempe Bu Susi selama periode Januari 2026 sebesar Rp.59.200.000. Komponen biaya terbesar berasal dari bahan baku sebesar Rp.35.200.000, yang menunjukkan bahwa biaya produksi tempe sangat dipengaruhi oleh kebutuhan kedelai sebagai bahan utama.

Selain itu, biaya tenaga kerja juga menjadi bagian penting dalam operasional usaha dengan total sebesar Rp.5.000.000. Pengeluaran lainnya seperti perlengkapan, listrik dan air, serta transportasi distribusi turut mendukung kelancaran proses produksi dan penjualan.

Secara keseluruhan, struktur pengeluaran ini mencerminkan bahwa usaha Tempe Bu Susi termasuk dalam usaha produksi yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku. Oleh karena itu, pengendalian biaya bahan baku menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan keuntungan usaha. Berikut ini merupakan daftar aset yang dimiliki oleh UMKM Produksi Tempe Bu Susi, yaitu:

Tabel 4. Daftar Aset Produksi Tempe Bu Susi

Keterangan	Jumlah	Harga
Aset Tetap		
Mesin penggiling kedelai	1 unit	Rp. 6.000.000
Drum perebus kedelai	4 unit	Rp. 8.000.000
Kompor/tungku	3 unit	Rp. 4.500.000
Rak	12 unit	Rp.12.000.000
Wadah produksi	20 unit	Rp. 3.000.000
Meja produksi	3 unit	Rp. 3.000.000
Alat potong	10 unit	Rp. 1.000.000
Timbangan	2 unit	Rp. 1.000.000
Kendaraan (sepeda motor)	2 unit	Rp.24.000.000
Alas produksi	5 unit	Rp. 2.000.000
Pendukung lainnya	1 paket	Rp. 2.500.000
Total Aset Tetap		Rp.67.000.000
Aset Lancar (Perlengkapan)		
Plastik pembungkus		Rp. 4.200.000
Daun pisang		Rp. 1.200.000
Kayu bakar/gas		Rp. 5.500.000
Sabun		Rp. 600.000
Karung		Rp. 1.000.000
Tali/karet		Rp. 400.000
Kantong distribusi		Rp. 1.000.000
Perlengkapan lain		Rp. 1.000.000
Total Aset Lancar		Rp.14.900.000
Total Aset		Rp.81.900.000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa aset yang dimiliki oleh UMKM Produksi Tempe Bu Susi terdiri atas aset tetap dan aset lancar (perlengkapan) dengan total keseluruhan sebesar Rp.81.900.000.

Aset tetap memiliki nilai sebesar Rp.67.000.000 yang didominasi oleh kendaraan operasional sebesar Rp24.000.000 dan rak produksi sebesar Rp.12.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa usaha telah memiliki sarana produksi dan distribusi yang memadai dalam menunjang kegiatan operasional. Keberadaan mesin penggiling, drum perebus, serta kompor/tungku juga menunjukkan bahwa proses produksi telah didukung oleh peralatan yang cukup lengkap sehingga mampu menunjang kegiatan produksi dalam skala menengah.

Sementara itu, aset lancar berupa perlengkapan memiliki nilai sebesar Rp.14.900.000 yang terdiri dari berbagai perlengkapan seperti plastik pembungkus, kayu bakar atau gas, daun pisang, serta perlengkapan pendukung lainnya. Perlengkapan tersebut merupakan barang habis pakai yang digunakan dalam proses produksi sehari-hari.

Namun demikian, tidak seluruh perlengkapan tersebut digunakan dalam periode berjalan. Berdasarkan data pengeluaran kas, perlengkapan yang digunakan selama kegiatan operasional sebesar Rp.8.000.000 dicatat sebagai beban, sedangkan sisanya sebesar Rp.6.900.000 masih tersisa dan dicatat sebagai aset lancar (perlengkapan) karena masih memiliki manfaat ekonomi untuk periode berikutnya.

Tabel 5. Hasil Observasi

No.	Fokus Observasi	Hasil
1.	Mengetahui sistem penjualan yang dilakukan pada usaha Produksi Tempe Bu Susi.	Usaha Produksi Tempe Bu Susi menerapkan sistem penjualan langsung kepada pelanggan, baik kepada pedagang dalam jumlah besar maupun kepada masyarakat sekitar dalam jumlah kecil.
2.	Mengetahui sistem pembayaran dalam penjualan tempe.	Sistem pembayaran dilakukan secara tunai pada saat transaksi, tanpa adanya sistem kredit atau piutang.
3.	Mengetahui apakah usaha memiliki pencatatan atau laporan keuangan.	Usaha menghasilkan pendapatan setiap hari dari penjualan tempe dengan jumlah produksi yang cukup besar, namun tidak dilakukan pencatatan rinci terkait jumlah produksi dan pendapatan secara sistematis.
4.	Mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan usaha selama ini.	Pengelolaan keuangan dilakukan secara sederhana, dimana uang hasil penjualan langsung digunakan kembali untuk membeli bahan baku dan kebutuhan produksi.
5.	Mengetahui alasan tidak dilakukannya pencatatan keuangan.	Pencatatan keuangan yang lengkap tidak dilakukan karena dianggap rumit serta keterbatasan waktu akibat fokus pada kegiatan produksi.
6.	Mengetahui apakah terdapat kesulitan dalam pencatatan keuangan.	Tidak adanya tenaga khusus dan kurangnya pemahaman akuntansi menjadi kendala dalam melakukan pencatatan keuangan.
7.	Mengetahui apakah keuangan usaha dipisahkan dengan keuangan pribadi.	Keuangan usaha belum dipisahkan dengan keuangan pribadi, dimana hasil penjualan juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.
8.	Mengetahui pemahaman tentang SAK EMKM.	Pemilik usaha belum mengetahui dan belum memahami SAK EMKM.
9.	Mengetahui kondisi keuntungan usaha.	Usaha tetap berjalan dan menghasilkan pendapatan, namun pemilik usaha tidak dapat mengetahui secara pasti jumlah keuntungan sebelum dilakukan penyusunan laporan keuangan oleh peneliti.
10.	Mengetahui kestabilan usaha tempe.	Usaha mengalami ketidakstabilan penjualan yang dipengaruhi oleh kondisi pasar.

Berdasarkan tabel diatas hasil observasi menunjukkan bahwa UMKM Produksi Tempe Bu Susi menjalankan kegiatan usaha secara sederhana dengan sistem penjualan langsung dan pembayaran tunai. Usaha ini belum memiliki pencatatan keuangan yang sistematis, sehingga pendapatan dan pengeluaran tidak dicatat secara rinci.

Pengelolaan keuangan dilakukan dengan cara perputaran kas, dimana hasil penjualan langsung digunakan kembali untuk kebutuhan operasional. Selain itu, keuangan usaha belum dipisahkan dengan keuangan pribadi, dan pemilik usaha juga belum memahami SAK EMKM.

Meskipun usaha tetap berjalan dan menghasilkan pendapatan, pemilik usaha belum dapat mengetahui secara pasti jumlah keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian, diperlukan penyusunan laporan keuangan yang lebih sistematis agar kondisi keuangan usaha dapat diketahui secara lebih akurat.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti fisik terkait aktivitas usaha, seperti pencatatan keuangan, transaksi, dan dokumen pendukung lainnya.

Tabel 6. Hasil Dokumentasi

No.	Fokus Dokumentasi	Hasil
1.	Mengetahui sistem penjualan yang dilakukan pada usaha Produksi Tempe Bu Susi.	Tempe dijual kepada pedagang pasar, pelanggan tetap, serta masyarakat sekitar baik dalam jumlah besar maupun kecil.

No.	Fokus Dokumentasi	Hasil
2.	Mengetahui sistem pembayaran dalam penjualan tempe.	Tidak terdapat bukti transaksi yang lengkap dan terstruktur, hanya berupa catatan sederhana yang belum sistematis
3.	Mengetahui apakah usaha memiliki pencatatan atau laporan keuangan.	Terdapat catatan sederhana terkait produksi dan biaya, namun belum disusun secara sistematis dalam bentuk laporan keuangan.
4.	Mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan usaha selama ini.	Tidak terdapat dokumen pengelolaan keuangan yang jelas, dimana uang hasil penjualan langsung digunakan kembali untuk kebutuhan usaha.
5.	Mengetahui alasan tidak dilakukannya pencatatan keuangan.	Pencatatan keuangan yang lengkap tidak dilakukan karena keterbatasan pengetahuan dan tidak tersedianya waktu untuk melakukan pencatatan.
6.	Mengetahui apakah terdapat kesulitan dalam pencatatan keuangan.	Tidak adanya dokumen atau sistem pencatatan yang terstruktur, sehingga pencatatan keuangan tidak dilakukan secara rutin.
7.	Mengetahui apakah keuangan usaha dipisahkan dengan keuangan pribadi.	Tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, yang terlihat dari tidak adanya catatan terpisah.
8.	Mengetahui pemahaman tentang SAK EMKM.	Tidak terdapat dokumen atau penerapan SAK EMKM dalam usaha Produksi Tempe Bu Susi.
9.	Mengetahui kondisi keuntungan usaha.	Tidak adanya laporan laba rugi sehingga keuntungan usaha tidak dapat diketahui secara pasti.
10.	Mengetahui kestabilan usaha tempe.	Data penjualan belum terdokumentasi secara lengkap sehingga fluktuasi usaha tidak tercatat secara sistematis.

Berdasarkan tabel diatas hasil dokumentasi menunjukkan bahwa UMKM Produksi Tempe Bu Susi belum memiliki dokumen pencatatan keuangan yang lengkap dan terstruktur. Dokumentasi yang ada hanya berupa catatan sederhana terkait produksi dan biaya, serta belum disusun dalam bentuk laporan keuangan yang sistematis.

Selain itu, tidak terdapat bukti transaksi yang lengkap maupun pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan belum sesuai dengan prinsip SAK EMKM.

Dengan demikian, dokumentasi yang ada belum mampu memberikan informasi keuangan yang akurat, sehingga diperlukan penyusunan laporan keuangan yang lebih sistematis untuk mendukung pengelolaan usaha yang lebih baik.

Penerapan SAK EMKM pada UMKM Usaha Produksi Tempe Bu Susi

Perhitungan laba rugi dilakukan dengan membandingkan total pendapatan dengan total biaya atau beban yang terjadi dalam satu periode. Selisih antara pendapatan dan beban tersebut mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh oleh usaha. Dalam penelitian ini, laporan laba rugi disusun untuk memberikan gambaran mengenai hasil usaha UMKM Produksi Tempe Bu Susi selama periode Januari 2026.

Tabel 7. Laporan Laba Rugi UMKM Produksi Tempe Bu Susi Periode Januari 2026

Pendapatan			
	Penjualan	Rp. 151.900.000	
Jumlah Pendapatan			Rp. 151.900.000
Harga Pokok Penjualan			
	Persediaan Awal	Rp.0	
	Pembelian	Rp.35.200.000	
	Persediaan Akhir	(Rp.0)	

Harga Pokok Penjualan		(Rp.35.200.000)
Laba Kotor		Rp.116.700.000
Beban		
	Beban Gaji	Rp. 5.000.000
	Beban Listrik dan Air	Rp. 2.500.000
	Beban Transportasi	Rp. 4.000.000
	Beban Perlengkapan	Rp. 8.000.000
	Beban lain-lain	Rp. 4.500.000
Jumlah Beban		(Rp.24.000.000)
Laba Bersih		Rp.92.700.000

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa UMKM Produksi Tempe Bu Susi memperoleh total pendapatan sebesar Rp151.900.000 selama periode Januari 2026. Pendapatan tersebut berasal dari penjualan tempe kepada pedagang pasar, rumah makan, serta masyarakat sekitar.

Harga pokok penjualan yang dikeluarkan sebesar Rp35.200.000 menunjukkan biaya utama yang digunakan dalam proses produksi, khususnya untuk pembelian bahan baku kedelai. Setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan, diperoleh laba kotor sebesar Rp116.700.000.

Selanjutnya, usaha juga mengeluarkan berbagai beban operasional seperti gaji karyawan, listrik dan air, transportasi distribusi, perlengkapan, serta biaya lainnya dengan total sebesar Rp24.000.000. Setelah dikurangi seluruh beban tersebut, diperoleh laba bersih sebesar Rp92.700.000.

Hasil ini menunjukkan bahwa UMKM Produksi Tempe Bu Susi mampu menghasilkan keuntungan yang cukup baik selama periode penelitian. Hal ini mencerminkan bahwa usaha memiliki tingkat penjualan yang tinggi dengan pengendalian biaya yang relatif efisien.

Namun demikian, tanpa adanya pencatatan keuangan yang sistematis, pemilik usaha sebelumnya tidak dapat mengetahui secara pasti jumlah laba yang diperoleh. Oleh karena itu, penyusunan laporan laba rugi ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kinerja keuangan usaha serta dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Penyusunan neraca dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari pencatatan transaksi yang telah dirangkum dalam laporan keuangan, sehingga mencerminkan kondisi keuangan usaha secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, neraca disusun berdasarkan hasil pengolahan data penerimaan kas, pengeluaran kas, serta daftar aset dan perlengkapan yang dimiliki oleh UMKM Produksi Tempe Bu Susi selama periode Januari 2026.

adalah penjelasan dasar, hubungan, dan generalisasi yang ditunjukkan oleh hasilnya. Deskripsi menjawab pertanyaan penelitian. Jika ada hasil yang meragukan, tunjukkan secara objektif.

Tabel 8. Neraca UMKM Produksi Tempe Bu Susi Periode Januari 2026

Aset		
Aset Lancar		
	Kas dan Setara Kas	Rp. 92.700.000
	Perlengkapan	Rp. 6.900.000
Jumlah Aset Lancar		Rp. 99.600.000
Aset Tetap		
	Peralatan dan Mesin	Rp.67.000.000
Jumlah Aset Tetap		Rp. 67.000.000
Total aset		Rp. 166.600.000
Liabilitas dan Ekuitas		
Liabilitas		
	Utang usaha	Rp. 0

Aset		
Utang bank	Rp. 0	
Jumlah Liabilitas		Rp. 0
Ekuitas		
Modal	Rp. 73.900.000	
Laba Bersih	Rp. 92.700.000	
Jumlah Ekuitas		Rp. 166.600.000
Total Liabilitas dan Ekuitas		Rp. 166.600.000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa total aset yang dimiliki oleh UMKM Produksi Tempe Bu Susi pada akhir periode Januari 2026 sebesar Rp.166.600.000. Aset tersebut terdiri dari aset lancar sebesar Rp.99.600.000 dan aset tetap sebesar Rp.67.000.000. Aset lancar didominasi oleh kas dan setara kas, yang menunjukkan bahwa usaha memiliki tingkat likuiditas yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari.

Selain itu, usaha ini tidak memiliki liabilitas atau utang, baik utang usaha maupun utang bank. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh kegiatan operasional usaha dibiayai menggunakan modal sendiri tanpa adanya ketergantungan terhadap pihak luar.

Dari sisi ekuitas, total modal yang dimiliki usaha sebesar Rp.166.600.000, yang terdiri dari modal awal sebesar Rp.73.900.000 dan laba bersih sebesar Rp.92.700.000. Hal ini mencerminkan keseluruhan kekayaan bersih usaha yang berasal dari investasi pemilik serta hasil usaha selama periode berjalan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM Produksi Tempe Bu Susi memiliki posisi keuangan yang relatif stabil, dengan kemampuan menghasilkan laba yang cukup baik serta tingkat likuiditas yang tinggi.

Secara keseluruhan, neraca ini memberikan gambaran bahwa usaha memiliki potensi yang baik untuk berkembang. Namun demikian, masih diperlukan perbaikan dalam pengelolaan dan pencatatan keuangan agar informasi keuangan yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Catatan atas laporan keuangan disusun berdasarkan data yang diperoleh dari UMKM Produksi Tempe Bu Susi selama periode Januari 2026. Penyusunan catatan ini bertujuan untuk menjelaskan secara lebih rinci mengenai aktivitas usaha, dasar penyusunan laporan keuangan, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Dengan adanya catatan atas laporan keuangan ini, diharapkan dapat membantu pemilik usaha dalam memahami kondisi keuangan usaha secara lebih jelas, serta memberikan informasi yang relevan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, catatan ini juga menjadi salah satu bentuk penerapan penyusunan laporan keuangan yang lebih terstruktur dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku bagi UMKM.

Tabel 9. Catatan Laporan Keuangan UMKM Produksi Tempe Bu Susi Periode Januari 2026

1. PROFIL USAHA	Usaha Produksi Tempe Bu Susi merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang produksi makanan tradisional berupa tempe. Usaha ini berlokasi di Desa Aras Kabu, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Usaha ini telah berdiri selama kurang lebih 50 tahun dan dikelola secara langsung oleh pemiliknya, yaitu Ibu Susi. Kegiatan utama usaha ini adalah memproduksi tempe setiap hari dengan bahan baku utama kedelai, kemudian menjualnya kepada pedagang pasar, rumah makan, serta masyarakat sekitar. Sistem penjualan dilakukan secara langsung dengan pembayaran tunai. Usaha ini juga memiliki pelanggan tetap serta pembeli dari pasar yang jumlahnya tidak menentu setiap harinya.
2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING	
a. Pernyataan Keputusan	Penyusunan laporan keuangan pada UMKM Produksi Tempe Bu Susi mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).
b. Dasar Penyusunan	

	Laporan keuangan disusun berdasarkan biaya historis dengan menggunakan pendekatan sederhana sesuai dengan karakteristik UMKM. Seluruh transaksi dicatat dalam mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan.
c.	Kas dan Setara Kas Kas dan setara kas merupakan saldo kas yang berasal dari selisih antara penerimaan dan pengeluaran selama periode Januari 2026.
d.	Piutang Usaha Usaha Produksi Tempe Bu Susi tidak memiliki piutang usaha karena seluruh transaksi penjualan dilakukan secara tunai.
e.	Perlengkapan Perlengkapan terdiri dari bahan penunjang produksi seperti plastik pembungkus, daun pisang, bahan bakar, serta perlengkapan lainnya yang digunakan dalam kegiatan operasional usaha.
f.	Aset Tetap Aset tetap berupa peralatan dan mesin produksi seperti mesin penggiling, drum perebus, rak fermentasi, kendaraan, dan peralatan lainnya dicatat sebesar harga perolehan.
g.	Pengakuan Pendapatan dan Beban Pendapatan diakui pada saat terjadinya penjualan tempe kepada pelanggan secara tunai. Beban diakui pada saat terjadinya pengeluaran untuk kegiatan operasional usaha.
h.	Modal Modal merupakan kekayaan yang dimiliki oleh pemilik usaha yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional usaha. Dalam laporan ini, modal terdiri dari modal awal dan laba yang diperoleh selama periode berjalan.
3.	Kas dan Setara Kas Kas sebesar Rp.92.700.000 berasal dari selisih antara penerimaan kas sebesar Rp.151.900.000 dan pengeluaran kas sebesar Rp.59.200.000.
4.	Perlengkapan Total perlengkapan sebesar Rp.14.900.000, dimana yang telah digunakan sebesar Rp.8.000.000 dicatat sebagai beban, sedangkan sisanya sebesar Rp.6.900.000 dicatat sebagai aset lancar.
5.	Aset Tetap Total Aset Tetap Rp.67.000.000
6.	Liabilitas Usaha Produksi Tempe Bu Susi tidak memiliki liabilitas atau utang usaha maupun utang bank, karena seluruh transaksi dilakukan secara tunai.
7.	Modal Modal usaha terdiri dari modal awal dan laba bersih selama periode berjalan. Berdasarkan perhitungan, total ekuitas usaha sebesar Rp.166.600.000 yang berasal dari modal awal sebesar Rp.73.900.000 dan laba bersih sebesar Rp.92.700.000.
8.	Saldo Laba Laba kotor Rp.116.700.000 Beban (Rp.24.000.000,00)
Total Saldo Laba Rp.92.700.000	

Berdasarkan tabel diatas terkait catatan atas laporan keuangan yang telah disusun, dapat diketahui bahwa kondisi keuangan UMKM Produksi Tempe Bu Susi menunjukkan kinerja yang cukup baik selama periode Januari 2026. Hal ini terlihat dari besarnya laba usaha yang diperoleh, yaitu sebesar Rp92.700.000, serta tidak adanya kewajiban atau utang yang dimiliki oleh usaha.

Selain itu, total aset yang dimiliki sebesar Rp166.600.000 yang terdiri dari aset lancar dan aset tetap, menunjukkan bahwa usaha memiliki sumber daya yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan operasional. Aset lancar yang didominasi oleh kas juga mencerminkan bahwa usaha memiliki tingkat likuiditas yang baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Namun demikian, pengelolaan keuangan yang dilakukan sebelumnya masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip SAK EMKM. Tidak adanya pencatatan yang sistematis serta belum adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi menyebabkan pemilik usaha kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan secara akurat.

Melalui penyusunan laporan keuangan ini, pemilik usaha dapat lebih memahami posisi keuangan, jumlah aset yang dimiliki, serta tingkat keuntungan yang diperoleh selama periode berjalan. Selain itu, laporan keuangan ini juga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan serta perencanaan usaha di masa yang akan datang.

Dengan demikian, penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan serta mendukung keberlanjutan dan perkembangan usaha secara lebih optimal.

Kondisi Pencatatan Keuangan pada UMKM Produksi Tempe Bu Susi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada UMKM Produksi Tempe Bu Susi di Desa Aras Kabu, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, diperoleh gambaran bahwa pengelolaan keuangan usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, khususnya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Selama menjalankan usahanya, pemilik usaha belum menyusun laporan keuangan secara sistematis. Pencatatan yang dilakukan hanya sebatas pada penerimaan dan pengeluaran kas tanpa adanya pencatatan yang terstruktur. Hal ini terlihat dari tidak adanya laporan keuangan seperti laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, maupun catatan atas laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Pengelolaan keuangan usaha masih dilakukan berdasarkan perputaran kas, dimana hasil penjualan tempe langsung digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan operasional seperti pembelian bahan baku dan biaya produksi lainnya.

Selain itu, aset tetap yang dimiliki oleh usaha seperti mesin penggiling kedelai, drum perebus, kompor, rak fermentasi, serta kendaraan operasional hanya dicatat dalam bentuk daftar aset tanpa dilakukan perhitungan penyusutan. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan aset tetap belum sesuai dengan ketentuan dalam SAK EMKM yang mengharuskan adanya pengakuan dan penyusutan aset tetap secara sistematis.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Pemilik usaha menggunakan hasil penjualan tempe tidak hanya untuk keperluan usaha, tetapi juga untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan pemilik usaha kesulitan dalam mengetahui jumlah keuntungan yang sebenarnya diperoleh dari kegiatan usaha.

Kendala Penerapan SAK-EMKM pada UMKM Produksi Tempe Bu Susi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa pemilik usaha belum mengetahui tentang SAK EMKM. Hal ini menjadi salah satu faktor utama belum diterapkannya penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar. Selain itu, terdapat beberapa kendala lain yang dihadapi oleh pemilik usaha, seperti kurangnya pengetahuan tentang akuntansi, keterbatasan waktu karena fokus pada kegiatan produksi, serta tidak adanya tenaga khusus yang menangani pencatatan keuangan.

Meskipun demikian, pemilik usaha menyadari bahwa pencatatan keuangan memiliki peranan penting dalam keberlangsungan usaha. Dengan adanya pencatatan keuangan yang baik, pemilik usaha dapat mengetahui kondisi keuangan usaha, jumlah pemasukan dan pengeluaran, serta keuntungan yang diperoleh. Selain itu, laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti penentuan harga jual, pengendalian biaya, serta perencanaan usaha di masa yang akan datang.

Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM pada UMKM Produksi Tempe Bu Susi

Dalam penelitian ini, peneliti berperan dalam membantu menyusun laporan keuangan UMKM Produksi Tempe Bu Susi berdasarkan SAK EMKM. Penyusunan laporan keuangan dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengumpulan data berupa penerimaan kas, pengeluaran kas, daftar aset, serta perlengkapan usaha. Data tersebut kemudian diolah dan disusun menjadi laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), serta catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan data hasil wawancara dan catatan lapangan, yang menunjukkan rata-rata pendapatan harian sekitar Rp5.800.000, kemudian diolah oleh peneliti sehingga diperoleh total penerimaan sebesar Rp151.900.000. Hasil penyusunan laporan keuangan, diketahui bahwa selama periode Januari 2026, UMKM Produksi Tempe Bu Susi memperoleh total penerimaan sebesar Rp.151.900.000 dengan total pengeluaran sebesar Rp.59.200.000, sehingga diperoleh laba sebesar Rp.92.700.000. Laporan posisi keuangan menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki usaha sebesar Rp.166.600.000 yang terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Usaha ini tidak memiliki liabilitas karena seluruh transaksi dilakukan secara tunai, sehingga seluruh aset yang dimiliki merupakan bagian dari ekuitas atau modal pemilik usaha. Sebelum dilakukan penyusunan laporan keuangan, usaha hanya melakukan pencatatan sederhana. Setelah disusun berdasarkan SAK EMKM, laporan keuangan menjadi lebih terstruktur dan memberikan informasi yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan usaha. Hal ini didukung oleh kegiatan produksi yang mencapai ± 150 kg kedelai per hari.

Penyusunan catatan atas laporan keuangan memberikan informasi tambahan terkait profil usaha, kebijakan akuntansi yang digunakan, serta penjelasan dari masing-masing akun dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disusun telah mengacu pada SAK EMKM meskipun sebelumnya usaha belum menerapkannya secara mandiri.

Manfaat Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM bagi UMKM Produksi Tempe Bu Susi

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM belum menerapkan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Penelitian yang menyatakan bahwa banyak UMKM hanya melakukan pencatatan sederhana berupa pemasukan dan pengeluaran kas tanpa menyusun laporan keuangan secara lengkap (Destiana, et al., 2025). Hal ini sesuai dengan kondisi UMKM Produksi Tempe Bu Susi yang belum memiliki laporan keuangan yang sistematis.

Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM menjadi salah satu faktor utama yang menghambat penerapan standar tersebut (Natasha, 2025). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian ini, dimana pemilik usaha belum mengetahui tentang SAK EMKM sehingga belum mampu menerapkannya.

Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi menjadi kendala dalam pengelolaan keuangan UMKM (Mukdrikah, et al., 2024). Kondisi ini juga terjadi pada UMKM Produksi Tempe Bu Susi, dimana keuangan usaha masih tercampur dengan keuangan pribadi. Penerapan SAK EMKM dapat membantu UMKM dalam memahami kondisi keuangan usaha serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Mustaghfiroh & Martini, 2025). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana setelah dilakukan penyusunan laporan keuangan, pemilik usaha dapat mengetahui jumlah pendapatan, pengeluaran, serta laba yang diperoleh selama periode tertentu.

Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Produksi Tempe Bu Susi memberikan beberapa manfaat bagi pemilik usaha. Melalui laporan laba rugi yang telah disusun, pemilik usaha dapat mengetahui secara pasti besarnya pendapatan, beban, dan laba yang diperoleh selama periode Januari 2026. Informasi tersebut sebelumnya sulit diketahui karena pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana.

Selain itu, laporan posisi keuangan memberikan informasi mengenai jumlah aset, kewajiban, dan modal yang dimiliki usaha. Informasi ini membantu pemilik usaha dalam mengetahui kondisi keuangan usaha secara lebih jelas dan terukur. Penyusunan laporan keuangan juga dapat mendorong pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih tertib.

Laporan keuangan yang telah disusun sesuai SAK EMKM dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha, seperti perencanaan pengembangan usaha, pengendalian biaya produksi, penentuan harga jual produk, serta sebagai dokumen pendukung apabila di kemudian hari pemilik usaha ingin mengajukan pembiayaan atau kredit usaha kepada lembaga keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa UMKM Produksi Tempe Bu Susi belum menerapkan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM secara mandiri. Namun, melalui penelitian ini, penyusunan laporan keuangan telah berhasil dilakukan dan dapat menjadi acuan bagi pemilik usaha dalam menerapkan pencatatan keuangan yang lebih baik di masa yang akan datang. Diharapkan dengan adanya laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, usaha ini dapat meningkatkan pengelolaan keuangan, mempermudah pengambilan keputusan, serta mendukung keberlanjutan usaha secara lebih optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Produksi Tempe Bu Susi, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). UMKM Produksi Tempe Bu Susi belum menerapkan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pencatatan keuangan yang dilakukan masih sederhana dan terbatas pada penerimaan serta pengeluaran kas, sehingga belum menghasilkan laporan keuangan yang lengkap. Selain itu, keuangan usaha masih bercampur dengan keuangan pribadi dan aset usaha belum dicatat sesuai ketentuan SAK EMKM, 2). Melalui penelitian ini telah disusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yang terdiri atas laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan tersebut menunjukkan kondisi keuangan UMKM Produksi Tempe Bu Susi selama periode Januari 2026 secara lebih sistematis dan terstruktur sehingga informasi mengenai pendapatan, beban, laba usaha, aset, kewajiban, dan modal dapat diketahui dengan lebih jelas. 3). Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM memberikan manfaat bagi UMKM Produksi Tempe Bu Susi, yaitu membantu pemilik usaha mengetahui kondisi keuangan usaha secara lebih akurat, memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi, mempermudah pengambilan

keputusan usaha, serta menjadi dasar dalam merencanakan pengembangan usaha di masa mendatang. Laporan keuangan yang sesuai standar juga dapat meningkatkan kredibilitas usaha dan mendukung akses terhadap sumber pembiayaan apabila diperlukan.

Referensi

- [1] Al Farisi, *et al.*, 2022; Hasanah *et al.*, 2020; Hendra Putra, *et al.*, 2022. (n.d.). Penerapan SAK EMKM sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan *UMKM*. Makassar.
- [2] Al-Hasan dan Arifin F, 2023; Muslim, 2021. (n.d.). Integrasi instrumen islamic social finance dalam Mendukung Ekonomi Sirkular: Analisis. *Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah; Volume 04 Issue 01, November 2025*.
- [3] Ayu Suryaningrum, *et al.*, 2023. (n.d.). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM Pada UMKM Toko Windy Reski.
- [4] Azizah dan Wildania, 2023. (n.d.). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Akuntansi, Kompetensi Pelaku Usaha UMKM dan Pemahaman SAK EMKM. *HTTPS: OJS STAN.IN AC.ID*.
- [5] Creswell 2014. (n.d.). Pembuatan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Pada UMKM Eat More – Rumah Pohon, Jagakarsa. *Kalam : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UMKM Eat More – Rumah Pohon, Jagakarsa*.
- [6] Destiana, A. D., Maulina, A., Fatiria, M., Rumondang, E., & Mais, R. G. (2025). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam Penyusunan Laporan Keuangan. *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*, 6(1), 27-36.
- [7] Eadidas, 2010. (n.d.). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*.
- [8] FASB, 2010: Postulat Periode Akuntansi: Konsep, Implementasi, dan Implikasi pada Laporan Keuangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan Volume 4 Nomor 1 (Juli 2025 - September 2025)*.
- [9] Habibah, B., Nufaisa, N., & Aripriati, R. A. (2023). Menggali tantangan pada pelaku usaha kecil menengah dalam menerapkan sak-emkm (studi kasus pada umkm putikasari rottan gresik). *Value*, 4(2), 188-199.
- [10] Handayani, S. R., & Arodhiskara, Y. (2022). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EKMK pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Penerbit NEM.
- [11] Harahap *et al.*, 2023. (n.d.). Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(6), 1444-1450.
- [12] Hermawan, Sigit and Amirullah, Amirullah. (2016). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- [13] IAI, 2018. (n.d.). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: IAI.
- [14] Ikatan Akuntan Indonesia, 2020. (n.d.). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kota Madiun. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma); Volume : 05| Nomor 02 | Juli 2025 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v5n2.6201*.
- [15] Kasmin. (2014). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 8, No. 1, April (2019).
- [16] Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Rembang Bangun Persada. Surabaya: Universitas Hayam Wuruk Perbanas.
- [17] Khalid, A., & Salam, A. (2024). Penerapan praktik akuntansi manajemen pada UMKM di Kota Makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(3), 332-343.
- [18] Laili, M. K., & Fadjaranie, A. (2021). Pengaruh sosialisasi informasi Sak Etap dan kompetensi sumber daya manusia terhadap Akuntabilitas laporan Keuangan. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 2(1), 49-66.
- [19] Lestari, *et al.*, 2023. (n.d.). Perancangan Label Kemasan Produk Olahan. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis Vol.28 No.1 June 2023 p-ISSN: 1979-861X e-ISSN:*.
- [20] Meilani, F. A., Panggabean, N. S., Octavia, Y., Ani, P., & Darma, J. (2025). Prinsip dasar akuntansi: Konsep, tantangan, dan implikasinya dalam penyusunan laporan keuangan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 2234-2255.
- [21] Mudrikah, S., Aeni, I. N., Pitaloka, L. K., & Widiatami, A. K. (2024). Digitalisasi pengelolaan keuangan pada komunitas UMKM karya mapan Kota Salatiga. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 104-114.
- [22] Munthe, A., Yarham, M., & Siregar, R. (2023). Peranan usaha mikro kecil menengah terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 593-614.
- [23] Muslichah, 2018. (n.d.). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Study Kasus pada UMKM Kecamatan Makasar, Jakarta Timur). *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia; Volume 03, Nomor 03, Januari 2020*.
- [24] Mustaghfiroh, A., & Martini, T. (2025). Analisis Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus di Kabupaten Kudus). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 71-84.
- [25] Natasha, S. F. (2025). Tingkat Pengetahuan Pelaku UMKM Mengenai SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 5(2), 317-331.
- [26] Nekky Rahmiyati, M. M. (2025). Siklus Akuntansi: Menyusun Neraca Saldo Dan Laporan Keuangan Dengan Akurat. PT. Nawala Gama Education.
- [27] Novitasari, A. T. (2022). Strategi UMKM Bertahan di Masa Pandemi. Deepublish.
- [28] Nugraha, 2023. (n.d.). Program Kerja Unggulan Pengembangan UMKM Usaha Kuliner dan Fashion di Desa Wanaraja. *Jurnal PkM MIFTEK*, 4(1), 1-8.
- [29] Nugroho, 2021. (n.d.). Pengaruh Keterlibatan Karyawan terhadap Kinerja Karyawan dengan Voice Behaviour sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Management; Volume 10, Nomor 5, Tahun 2021*.
- [30] Nurjanah, 2019. (n.d.). Peranan Sistem Digital Accounting Terhadap Perkembangan Bisnis UMKM Di Sidoarjo. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis ; Vol. 3 No. 3 (2023)*.
- [31] Purba, T. S. A., Simbolon, R. D., Simbolon, A. M., Sianipar, Y. S., & Aruan, H. M. G. P. (2025). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia. *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 1322-1330.
- [32] Rachmawati *et al.*, 2. (n.d.). Urgensi Peningkatan Literasi Keuangan UMKM Menuju Keberlanjutan Usaha. *Abdimaas Galuh, Volume 6, Nomor 2, September 2024, 1939-1947*.
- [33] Rahmawan dan Ritandi, 2023. (n.d.). Pemberdayaan UMKM sebagai Strategi Pemerintah untuk Mengurangi Kemiskinan di Indonesia Tahun 2020–2023. *Vol. 3 No. 2 (2024): Journal of Economics and Social Sciences (JESS)*.

- [34] Rahmawati . (2020). Pengaruh Kesejahteraan Petani terhadap Kemiskinan di Perdesaan. *JIEP-Vol. 20, No 1, Maret 2020*ISSN (P) 1412-2200 E-ISSN 2548-1851.
- [35] Ratna & Marwati, 2018. (n.d.). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Delisting dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Islamic Banking And Finance; Vol. 1 No. 1 (2018):*.
- [36] SAK EMKM . (2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.
- [37] Sandi et al., 2020. (n.d.). Penerapan Sak EMKM Dalam Kualitas Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Butik Roem Store). *Vol. 7 No. 5 (2024): Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*.
- [38] Sarfiah et al., 2019. (n.d.). . Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam perekonomian. Indonesia . *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat; Volume 1, Issue 3, 2023*.
- [39] Sholikin dan Setiawan, 2018. (n.d.). Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM Di Kabupaten Blora). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/jifa/article/view/1441>.
- [40] Sugiyono, 2010. (n.d.). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [41] Sutrisno. (2021). Pengaruh sistem pengendalian internal pemerintah dan komitmen organisasi terhadap kualitas laporan Keuangan daerah. <https://scholar.google.com/citations>.
- [42] Utari et al., 2022. (n.d.). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil, Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi Kasus UMKM Di Kota Tanjungbalai). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan 10(3)*.
- [43] Wibowo dan Kurniawati, 2015. (n.d.). Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Sentra Konveksi di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis; Vol. 18 No. 2 (2015)*.
- [44] Widyaningrum & Purwanto, 2022. (n.d.). Analisis Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi Sak Emkm Dan Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Di Kota Semarang. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (Costing); Vol. 7 No. 4 (2024)*.
- [45] Wijayanti, 2021. (n.d.). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Usaha Car Wash QQ Auto Garage Jakarta Utara). *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara; Vol. 1 No. 5 (2024): Oktober-November 2024* .